



Pemertahanan Bahasa Makassar Melalui Sastra Tutur *Sinrilik* sebagai Identitas Budaya Lokal

Abd. Rahim*, Kasma F. Amin, Nursalam***, & Nurindah Purnama Sari******

*Universitas Negeri Makassar, Indonesia

**Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

***Universitas Islam Negeri Abdoel Moethalib Sangadji, Indonesia

****Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat surel: abdul.rahim@unm.ac.id

Abstract

Keywords:
Makassar
language;
Oral literature;
Sinrilik;
Culture.

This study aims to describe the preservation of regional languages through the oral literature of *Sinrilik* as a local cultural identity. The research employs a mixed-methods approach. The data consists of two types: quantitative data obtained through informant surveys and qualitative data collected through interviews. A total of 10 *Sinrilik* groups were selected to analyze the form, themes, and values as a representation of local cultural identity. *Sinrilik* was chosen as secondary data because it follows a tradition of storytelling in the Makassarese language and contains character-building elements. The results of the study indicate a decline in the use of the Makassarese language among the younger generation, with only the 50-80 age group still actively using the regional language in daily life, especially within family and social contexts. The adult generation (25-49 years) and teenagers (17-24 years) tend to use Indonesian more frequently, particularly in schools and workplaces. Additionally, the study highlights the importance of *Sinrilik* oral literature in preserving the Makassarese language and culture, as, besides serving as entertainment, *Sinrilik* also functions as a means to maintain the cultural values, history, and character of the Makassarese people. However, to ensure its preservation, efforts are needed through teaching in schools, digital documentation, and the use of modern technology to reach the younger generation and safeguard the continuity of this cultural heritage.

Abstrak:

Kata Kunci:
Bahasa Makassar;
Sastra tutur;
Sinrilik;
Budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa daerah melalui sastra tutur *sinrilik* sebagai identitas budaya lokal. Metode penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*). Data penelitian ini ada dua, yakni data kuantitatif yang diperoleh melalui survei informan dan data kualitatif melalui wawancara. Penetapan sastra tutur sebanyak 10 grup *sinrilik* untuk menganalisis bentuk, tema, dan nilai sebagai identitas budaya lokal. Pemilihan *sinrilik* sebagai data sekunder karena memiliki pakem bertutur dalam bahasa Makassar dan mengandung pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan penggunaan bahasa Makassar di kalangan generasi muda, dengan hanya kelompok usia 50-80 tahun yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga dan sosial. Generasi dewasa (25-49 tahun) dan remaja (17-24 tahun) cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, terutama di sekolah dan kantor. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya sastra tutur *sinrilik* dalam melestarikan bahasa dan budaya Makassar, karena selain berfungsi sebagai hiburan, *sinrilik* juga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai budaya, sejarah, dan karakter masyarakat Makassar. Meskipun demikian, untuk memastikan kelestariannya, diperlukan upaya pemertahanan melalui

pengajaran di sekolah, dokumentasi digital, serta pemanfaatan teknologi modern untuk menjangkau generasi muda dan menjaga kelangsungan warisan budaya ini.

Terkirim: 3 Februari 2025; Revisi: 15 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kepunahan bahasa daerah semakin meningkat di era globalisasi (Baso & Andi, 2022). Namun, ada juga bahasa yang mengalami penguatan karena didukung oleh lingkungan bahasa yang kuat oleh penuturnya (Mufwene, 2004). Kepunahan bahasa daerah selama ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor politik, ekonomi, budaya dan sosial (Campbell & Muntzel, 2010; Nettle & Romaine, 2000). Demi mencegah kepunahan bahasa daerah diperlukan penguatan bahasa daerah oleh penuturnya agar eksistensinya dapat terjaga.

Data yang diliris oleh UNESCO terdapat 2473 dari 6.000 bahasa di dunia yang mengalami ancaman kepunahan (UNESCO, 2012). Sementara itu, Indonesia memiliki sekitar 700 bahasa daerah yang dinilai tidak memiliki vitalitas yang kuat yang dilakukan oleh penuturnya (Ravindranath & Cohn, 2014). Hal inilah yang membuat diperlukannya sebuah langkah preventif untuk mencegah penurunan jumlah penutur tersebut (Srihilmawati & Nunuy, 2023). Salah satu bahasa daerah yang mengalami ancaman kepunahan ialah bahasa daerah Makassar dengan jumlah penuturnya sekitar 2.672.590 (Weda, 2020). Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel pemetaan data bahasa daerah yang terancam mengalami kepunahan.

Degree of Endargement	Jumlah Bahasa daerah Indonesia
Safe	
(Rentan) Vulnerable	53
Sudah terancam punah (Definitely endangered)	31
Sudah parah hampir punah (Severally endangered)	19
Kritis (Critically endangered)	30
Punah (<i>Extinct</i>)	10

Tabel 1. Data bahasa daerah di Indonesia yang tergolong terancam (*endangered*).

Data dalam tabel 1 menunjukkan perlu upaya pemertahanan bahasa daerah yang intensif. Salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah yang dapat dilakukan komunitas seni tradisional ialah melalui sastra tutur dengan pakem bahasa Makassar. Sastra tutur merupakan satu warisan budaya lokal daerah etnik Makassar yang dijadikan hiburan dan menjadi identitas budaya Makassar. Sastra tutur tersebut telah menjadi

tradisi dalam acara kerajaan, hajatan, dan saat berduka. Budaya tutur tersebut menjadi unik karena diiringi seni musik tradisional seperti *kacaping*, *kesok-kesok*, dan *sinrilik*. Dinamika ini sesuai dengan klaim bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan penduduk yang memiliki karakter ramah. Budaya tutur menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang mendalam yang menunjukkan identitas sosial masyarakat Indonesia (Damayanti, 2023). Sejalan pendapat Choi (2024) bahwa sastra tutur sebagai sastra lisan berfungsi sebagai media menyebarkan bentuk-bentuk pengetahuan tradisional.

Keunikan budaya tutur dalam masyarakat Makassar juga terletak pada cara penyajiannya yang disertai dengan seni musik tradisional. Alat musik seperti *kacaping*, *kesok-kesok*, dan *sinrilik* berfungsi memperkaya pengalaman sastra tutur dan sekaligus menambah kedalaman emosional dari penyampaian cerita. Dalam hal ini, sastra tutur menjadi lebih dari sekadar bentuk hiburan; ia juga berbicara tentang ikatan sosial yang kuat di antara individu-individu yang berpartisipasi dalam tradisi ini. Kontribusi seni musik tradisional dalam praktik sastra tutur menciptakan pengalaman yang kolektif dan memperkuat rasa kebersamaan, yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan komunitas. Dengan demikian, budaya tutur di Makassar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium yang menyatukan masyarakat dalam kesadaran kolektif akan identitas mereka (Oktaviani, dkk., 2022).

Pemertahanan bahasa melalui sastra tutur seperti sastra *sinrilik* saat ini sangat penting. Sastra tutur merupakan bentuk sastra yang disampaikan secara lisan, dengan ciri khas pengungkapan cerita, nasihat, atau informasi melalui perkataan yang diucapkan langsung kepada pendengar. Sastra tutur mengandung nilai-nilai kehidupan, filosofi, dan ajaran moral yang disampaikan dengan cara yang penuh makna, menggugah perasaan, dan memberi kesan mendalam pada pendengarnya. Sastra tutur *sinrilik* merupakan bentuk sastra tutur yang lebih bernuansa puisi atau lagu, di mana penyampaian cerita atau pesan dilengkapi dengan unsur-unsur estetika seperti irama, rima, dan penggunaan bahasa yang lebih puitis. Sastra tutur *sinrilik* tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang lebih intens melalui penggunaan bahasa yang indah dan melodi yang mengalun. Oleh karena itu, sastra tutur dapat menjadi media yang efektif dalam menjaga eksistensi sebuah bahasa.

Penelitian ini menawarkan model pemertahanan bahasa daerah Makassar melalui sastra tutur dalam musik tradisional *sinrilik*. Pola sastra tutur yang ditemukan berbeda dengan pola bertutur etnik lainnya di Indonesia, namun pola sastra tutur tersebut diduga

mulai tergerus oleh zaman. Sejalan pandangan Zulaeha & Hum (2017); Handini (2022) bahwa pemertahanan bahasa daerah menghadapi berbagai tantangan, terutama dari pengaruh globalisasi. Namun, tantangan modern ini tetap menjadi ancaman terhadap keberlangsungan pola sastra tutur yang telah ada sebelumnya (Nugraini & Pamungkas, 2023). Tantangan moralitas dalam berbahasa seperti pengaruh pola berbahasa media *online* juga menjadi salah satu aspek penyebab tergerusnya budaya bertutur yang mendukung budaya dan karakter lokal. Media *online* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sastra tutur sinlirik, terutama dalam cara penyampaian dan penyebarannya. Dengan adanya platform digital seperti media sosial, *YouTube*, dan aplikasi musik, sastra tutur sinlirik yang dahulu disampaikan secara lisan kini dapat diakses lebih luas dan lebih mudah oleh *audiens* global.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa pada umumnya pernah dilakukan. Pertama, Widiyanto (2018) meneliti pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Walaupun relevan dalam konteks pendidikan bahasa daerah, penelitian ini belum membahas spesifik sastra tutur sebagai media pemertahanan bahasa. Penelitian yang lebih fokus pada pemertahanan bahasa melalui metode sastra tutur *sinrilik* memberikan dimensi baru dalam upaya pelestarian bahasa. Kedua, Sudarmanto (2020) yang membahas revitalisasi sastra lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan, fokusnya lebih pada sastra lisan di wilayah Sumatera Selatan dengan pendekatan revitalisasi sastra lisan. Ketiga, Velini & Suryad (2023) tentang pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan dan tradisi budaya lokal di Kota Padang, meskipun mengangkat topik yang sama, yaitu pemertahanan bahasa melalui media budaya lokal, fokus utamanya lebih pada permainan dan tradisi budaya. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesenjangan dibandingkan dengan ketiga penelitian ini. Penelitian *Pemertahanan Bahasa Makassar Melalui Sastra Tutur Sinrilik sebagai Identitas Budaya Lokal* sebagai upaya kontribusi baru dalam memahami peran sastra tutur *sinrilik* dalam melestarikan bahasa Makassar sebagai identitas budaya lokal.

Penelitian ini menawarkan dimensi baru dalam melihat peran sastra tutur *sinrilik*, yang merupakan bentuk sastra lisan khas Makassar, sebagai sarana mempertahankan bahasa daerah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada revitalisasi bahasa melalui media formal seperti pendidikan atau kebijakan publik. Penelitian ini menyoroti penggunaan sastra tutur sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dalam masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi sebagai upaya pelestarian bahasa Makassar yang terancam tergeser oleh dominasi bahasa nasional dan global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode campuran, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pertama, berkaitan dengan data kuantitatif, survei dilakukan kepada 350 orang responden dengan berbagai kelompok umur tanpa membedakan jenis kelamin untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan budaya bertutur. Survei ini disusun dengan memasukkan pertanyaan yang relevan untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan bahasa Makassar dan sastra *sinrilik*. Isi survei mencakup pertanyaan tentang frekuensi penggunaan bahasa Makassar dan sastra *sinrilik* dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai lingkungan keluarga, sosial, sekolah, dan kantor. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi serta hubungan antar variabel yang ada (Ng'ang'a, dkk., 2021).

Kedua, untuk data kualitatif diperoleh melalui wawancara informan yang telah menonton *sinrilik* dalam tayangan di *YouTube*. Informan yang diwawancarai termasuk tokoh masyarakat yang memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi mereka serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra *sinrilik* (Wulandari, dkk., 2023). Data kuantitatif diambil dari survei yang dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2024 dan mencakup berbagai responden dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial dalam komunitas Makassar. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara yang dilakukan selama bulan April hingga Mei 2024.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan representativitas dan keakuratan informasi yang diperoleh. Analisis data penelitian ini menerapkan teknik analisis data *flow model* yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman (1994) yang memungkinkan peneliti untuk memproses data kualitatif secara efisien. Proses analisis terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yang mencakup pemilihan informasi penting dari wawancara untuk menghindari informasi yang tidak relevan; (2) penyajian data, yang menggunakan tabel dan grafik untuk menampilkan hasil survei dan wawancara; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yang menciptakan narasi tentang temuan dan bagaimana kedua jenis data saling mendukung (Younas, dkk., 2019; Ünal, dkk., 2025). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang holistik tentang upaya pemertahanan bahasa Makassar melalui sastra *sinrilik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan data yang memuat tentang budaya tutur bahasa Makassar oleh informan dalam berbagai lingkungan sesuai dengan kelompok umurnya. Data tersebut diperoleh melalui survei sebanyak 350 orang responden dengan berbagai kelompok umur tanpa membedakan jenis kelamin. Data tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Penutur dan skala umur	Lingkungan keluarga (%)	Lingkungan sosial (%)	di sekolah (%)	kantor (%)
Orang tua 50-80	85	81	56	38
Dewasa 25-49	81	74	42	15
Remaja 17-24	56	42	25	-
Anak-anak	1,8	1,2	1,1	-

Tabel 2. Budaya Bertutur dan Respon Berbahasa Makassar Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 2 menunjukkan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, sosial, sekolah, dan kantor cenderung menurun seiring dengan pergeseran generasi. Orang tua (usia 50-80 tahun) masih aktif menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga (85%) dan sosial (81%), namun persentase ini menurun drastis pada generasi dewasa (25-49 tahun) dan remaja (17-24 tahun), terutama di lingkungan sekolah dan kantor. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam konteks informal dan tradisional, sementara penggunaannya dalam konteks formal semakin terbatas. Hal ini selaras pendapat Fransori, dkk., (2023) bahwa tantangan penggunaan bahasa daerah untuk generasi muda saat ini lebih kompleks karena dihadapkan dengan kemajuan teknologi. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yakni 1) kemampuan menuturkan bahasa daerah, 2) kurang memahami makna yang terkandung dalam kalimat bahasa daerah, 3) penggunaan gaya bahasa analogi yang perlu pemahaman mendalam bagi penutur, dan 4) istilah dan kosa kata bahasa daerah sudah ada yang beku (tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari). Oleh karena itu, pemertahanan sastra tutur *sinrilik* dalam bahasa daerah menjadi isu yang sangat penting sebagai pemertahanan bahasa daerah Makassar.

Sinrilik terbagi atas dua kelompok yaitu *sinrilik bosi timurung* dan *sinrilik kesok-kesok*. *Sinrilik bosi timurung* adalah *sinrilik* yang dituturkan pada saat hujan turun, keadaan sepi, orang-orang lagi tertidur lelap. *Sinrilik* ini tidak diiringi oleh kesok-kesok. *Sinrilik kesok-kesok* adalah *passinrilik* bertutur dengan diiringi oleh kesok-kesok. Hasil penelitian tentang sastra tutur *sinrilik* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Nama Grup	Judul	Tema	Nilai Budaya
<i>Sinrilik Kappala</i>	Kappala	Perjuangan mengusir penjajah dari Kerajaan Gowa	Karakter berani dan sejarah
<i>Sinrilik Tallumbatua</i>	Tallumbatua	Sejarah kehidupan Syekh Yusuf	Karakter Religi dan Sejarah
<i>Sinrilik Tuanta</i>	Sinrilik Tuanta	Yusuf	Karakter Setia
<i>Mino Daeng</i>	I Manakku Caddi	Komplik Keluarga	Karakter Setia

<i>Sikki</i>	Caddi (Koleksi Cristian Pelras 1979) bagian 1		
<i>Sinrilik Timurung</i>	<i>Bosi</i>		Karakter religi, sejarah
<i>Sinrilik Tubarania Gowa</i>	<i>Ri</i>	Tubaraninna Gowa	Perjuangan membela negeri Karakter berani dan setia
<i>Sinrilik Arif Rate</i>	<i>I Maddi Daeng Ri Makka</i>		Kehidupan seputar Istana dan konflik sosial Karakter jujur dan amanah
<i>Sinrilik Tolokiamat</i>		Tulkiamat	Kisah kelahiran manusia hingga wafat Karakter religi
<i>Sinrilik Hasanuddin</i>	<i>Sultan</i>	Perjuangan Sultan Hasanuddin membela Negerinya	
<i>Sinrilik Daeng Makkka</i>	<i>Imaddi Ri</i>		
<i>Sinrilik Bunting</i>	<i>Pakkio</i>		

Tabel 3. Nama Grup *Sinrilik*, Judul Cerita, Tema, dan Nilai Budaya

Berdasarkan data *sinrilik* dalam tabel 3 tersebut, kelompok-kelompok *sinrilik* mencerminkan nilai budaya yang mendalam dan beragam, yang tidak hanya mengandung hiburan, tetapi juga pengajaran moral dan sejarah bagi masyarakat Makassar. Sejalan pendapat Nursalam, dkk., (2020) & Hidayatullah (2021) bahwa sastra lisan seperti sastra tutur *sinrilik* memiliki nilai budaya yang kompleks yang mengajarkan prinsip-prinsip moralitas. Misalnya, *sinrilik kappala tallumbatua* menggambarkan perjuangan mengusir penjajah dari Kerajaan Gowa, menekankan karakter berani dan nilai sejarah sebagai wujud kebanggaan terhadap tanah air. *Sinrilik Tuanta Salamaka*, yang menceritakan kehidupan Syekh Yusuf, mengangkat tema karakter religi dan sejarah, mengajarkan tentang keteladanan spiritual. *Sinrilik* lainnya, seperti *sinrilik Tubarania ri Gowa* dan *sinrilik Sultan Hasanuddin*, menonjolkan karakter berani dan setia dalam mempertahankan negeri, sementara *sinrilik Arif Rate* mengajarkan tentang kejujuran dan amanah dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, masing-masing *sinrilik* mengandung nilai budaya yang mengajarkan loyalitas, keberanian, kejujuran, serta nilai agama dan sejarah yang penting dalam membentuk karakter masyarakat. *Sinrilik* ini juga berperan dalam mempertahankan bahasa Makassar sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang. Adapun pendapat responden yang telah menonton *sinrilik* tersebut dalam *YouTube* dapat dilihat pada data kalimat berikut.

Data 1 responden *Sinrilik Karaeng To Nisombayya*

Suku Makassar adalah sangat kaya dengannya...bangga akan Makassar

Saya dari dulu suka dengar sinrilik, pakkacaping karna sinrilik dan pakkacaping kadang mengisahkan sesuatu yang penuh makna, hal lucu, kisah asmara dll

Data 2 responden terhadap *Sinrilik Datu Museng*

Di Bima jg tertulis di Buku Bo'Sangaji Kai Catatan Harian Milik Kerajaan

Data 3 responden tentang *Sinrilik I manakku Caddi-caddi*

Harus kita lestarikan budayata

Seni bertutur anak Makassar zaman Kerajaan, adalah mahakarya yang harus Dijaga

Bisa reques kappala Tallumbatua

Data 4 responden terhadap *Sinrilik I Maddi Daeng Rimakka*

Alhamdulillah semoga semakin banyak yang menonton

Sinrilik adalah salah satu warisan budaya

Saya suka, kungai nakke anne

Adakah lanjutannya

Responden dalam data 1-4 memberikan tanggapan terhadap berbagai *sinrilik* menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap warisan budaya Makassar dan keberadaan sastra tutur sebagai bagian dari identitas lokal. Pada *sinrilik Karaeng To Nisombayya*, responden menyatakan kebanggaan mereka terhadap kekayaan budaya Suku Makassar dan mengakui bahwa *sinrilik* dan *pakkacaping* (paduan seni bertutur dan musik) sering mengisahkan hal-hal yang penuh makna, termasuk kisah lucu dan cerita asmara. Ini menunjukkan bahwa *sinrilik* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Sejalan pendapat Nursalam, dkk., (2024); & Rahim, dkk., (2023) sastra lisan seperti kelong dan *sinrilik* merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai moral yang dapat jadi pedoman hidup. Pada *Sinrilik Datu Museng*, seorang responden menghubungkan *sinrilik* dengan referensi budaya lainnya, seperti yang tertulis dalam *Buku Bo'Sangaji Kai* catatan harian milik kerajaan, mengindikasikan adanya keterkaitan antara tradisi lisan dengan dokumentasi sejarah yang lebih luas, memperlihatkan pentingnya *sinrilik* dalam menyimpan pengetahuan sejarah yang tak terabadikan dalam bentuk tulisan.

Responden terhadap *sinrilik i manakku caddi-caddi* lebih menekankan pada pentingnya melestarikan budaya ini, menyebutnya sebagai "mahakarya" yang harus dijaga. Pendapat ini mencerminkan pemahaman bahwa *Sinrilik* tidak hanya sekadar seni, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan, terutama oleh generasi muda. Begitu juga dengan *sinrilik i maddi daeng rimakka*, yang mendapatkan respon positif dari penonton yang berharap semakin banyak orang yang menonton dan menikmati *sinrilik* sebagai salah satu warisan budaya. Responden juga mengungkapkan antusiasme mereka dengan meminta kelanjutan cerita, yang menunjukkan bahwa *sinrilik* memiliki daya tarik yang besar di kalangan masyarakat,

bahkan di media sosial. Secara keseluruhan, tanggapan ini mengindikasikan bahwa *sinrilik* telah berhasil membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sastra tutur sebagai bagian dari identitas budaya Makassar. Oleh karena itu, sastra tutur perlu dijaga sebagai media komunikasi yang menghubungkan dengan budaya dan leluhur (Suarka & Bawa, 2023).

Secara keseluruhan, *sinrilik* dapat dilihat sebagai media yang efektif untuk mempertahankan bahasa daerah, terutama dalam konteks budaya dan tradisi. Namun, untuk memastikan kelestariannya, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkenalkan *sinrilik* kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun media modern. Dengan demikian, *sinrilik* tidak hanya akan menjadi warisan budaya, tetapi juga alat yang hidup dan dinamis dalam mempertahankan identitas bahasa dan budaya daerah. Untuk memperjelas pemertahanan bahasa daerah melalui sastra tutur *sinrilik* berikut ini diuraikan langkah-langkah tersebut.

Peran Sastra Tutur *Sinrilik* dalam Memelihara Identitas Budaya Lokal

Sastra tutur berbahasa daerah adalah cermin dari identitas budaya dan tradisi suatu komunitas etnik. Sastra tutur dapat memperkuat kemandirian dan keberagaman sehingga dapat memperkuat persatuan sebuah komunitas etnik (Batubara, dkk., 2022). Etnik Makassar sejak zaman kerajaan telah memiliki sastra tutur yang diiringi oleh *sinrilik*. Ada beberapa istilah yang ditemukan dalam konteks sastra tutur yaitu *sinrilik*, *passinrilik*, *sinrilikna*, dan *massinrilik*. *Sinrilik* adalah alat seni (*kesok-kesok*) digunakan dalam menghasilkan musik dan irama untuk mengiringi orang yang bertutur sehingga menghasilkan perpaduan irama dan seni bertutur yang indah. *Passinrilik* adalah orang yang memetik senar *sinrilik* setiap bahasa daerah memiliki kosakata sendiri, struktur kalimat yang unik, dan ekspresi khas yang mencerminkan cara pandang dan kehidupan masyarakatnya. *Sinrilikna* adalah merujuk kepada pemilik *sinrilik* dapat menunjuk kepada grup atau tema atau tokoh cerita, seperti *sinrilikna datu museng*, *sinrilikna to ni pallangga ulaweng*. Dengan mempertahankan sastra tutur bahasa daerah, kita turut melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Sebagai contoh, sastra tutur *sinrilik* memiliki kata-kata khusus untuk menggambarkan hubungan sosial, kepercayaan, nilai religi, sejarah, atau fenomena alam yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Jika sastra tutur bahasa daerah punah, kearifan lokal yang terkait dengan bahasa juga akan hilang. Generasi muda harus melestarikan sastra tutur untuk menjaga pewarisan nilai budaya lokal yang sangat bermakna pada pembentukan karakter anak bangsa (Hidayatullah, 2021).

Ancaman terhadap Sastra Tuter Bahasa Daerah

Sastra tutur bahasa daerah adalah salah satu karya sastra lisan kini menghadapi ancaman kepunahan karena berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengaruh kuat bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan, media, dan lingkup pemerintahan. Diperlukan pewarisan sastra tutur yang baik untuk menjaga eksistensi sastra tutur (Yelli & Parista, 2017). Bahasa secara umum memiliki tiga fungsi yang berada di bawah naungan metafungsi. Tiga fungsi bahasa tersebut adalah fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi bahasa secara interpersonal berguna untuk menghubungkan antar satu orang dengan orang lainnya. Bahasa daerah terkait dengan budaya lokal adalah berfungsi sebagai ideasional. Bahasa memiliki cakupan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Kemudian bentuk dari bahasa ini bisa berupa berbicara melalui artikulasi dan kata-kata.

Hasil analisis menunjukkan kecenderungan penurunan minat penutur bahasa Makassar. Selaras pandangan Tondo (2009) bahwa kepunahan bahasa daerah karena menurunnya tingkat penutur bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari berdasarkan kelompok umur orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak mengalami penurunan secara tajam. Hanya kelompok orang tua yang cenderung mempertahankan bahasa daerah. Anak-anak muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing seperti Inggris, dan mulai melupakan bahasa daerah mereka. Selain itu, urbanisasi yang cepat dan pergeseran budaya juga menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik untuk berkomunikasi dengan bahasa yang lebih dominan seperti bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga, sosial, dan di sekolah.

Upaya Pemertahanan Sastra Tuter Bahasa Daerah sebagai Identitas Budaya

Pemertahanan sastra tutur bahasa daerah memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, komunitas seni, kelompok masyarakat, hingga dunia pendidikan. Bahkan, peran komunitas keluarga dinilai memiliki peran dalam pemertahanan tersebut (Velini & Suryad, 2023). Sastra tutur bahasa daerah di sekolah dan komunitas seni hampir tidak dikenal lagi. Walaupun sekolah menyediakan pelajaran bahasa daerah dengan menggunakan media cerita daerah untuk memastikan generasi muda tetap dapat memahami, mempelajari, dan menggunakan bahasa daerah mereka, namun masih belum memperlihatkan kenaikan penguasaan Bahasa daerah bagi generasi muda. Upaya yang ditawarkan adalah melalui pengajaran sastra tutur bahasa

daerah dengan seni tradisional *sinrilik* sebagai muatan lokal atau ekstrakurikuler untuk belajar Bahasa daerah. Selain memiliki muatan seni sebagai hiburan juga menjadi pemertahanan sastra tutur sebagai identitas budaya lokal.

Upaya pemertahan lain adalah penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat perlu didorong untuk terus menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam keluarga dan komunitas. Sejalan pendapat Tondo (2009) bahwa penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dapat menjadi langkah pemertahanan bahasa daerah. Hal ini dapat memperkuat ikatan antargenerasi dalam memelihara bahasa tersebut. Pencatatan dan dokumentasi sastra tutur bahasa daerah dalam bentuk cerita lisan dari masyarakat dan dalam bentuk seni bertutur yang masih terdokumentasi. Peran pemerintah dan lembaga terkait harus melakukan upaya dokumentasi sastra lisan bahasa daerah yang terancam punah. Hal ini melibatkan kegiatan pelatihan seni bertutur, dokumentasi cerita dalam bentuk grup seni tutur, aplikasi digital yang memuat video.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa Makassar, khususnya di kalangan generasi muda, yang semakin beralih ke bahasa Indonesia dan bahasa asing. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya kelompok usia 50—80 tahun yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sementara penggunaan bahasa Makassar oleh kelompok dewasa, remaja, dan anak-anak semakin menurun. *Sinrilik* sebagai salah satu bentuk sastra tutur, muncul sebagai media penting dalam pemertahanan bahasa daerah, karena tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai budaya lokal, sejarah, dan karakter masyarakat Makassar. Temuan utama dari studi ini adalah bahwa *sinrilik* memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa dan budaya Makassar, tetapi upaya pemertahanannya membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat, dan seniman lokal. Dokumentasi sastra tutur melalui teknologi dan media sosial juga sangat diperlukan untuk menjangkau generasi muda dan memperkenalkan kembali budaya lokal.

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai penerapan teknologi dalam pelestarian bahasa daerah dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Penelitian selanjutnya bisa fokus pada pengaruh media digital dalam meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap sastra tutur dan bahasa daerah. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan kajian dalam bidang linguistik, sastra, dan

identitas budaya dengan memfokuskan pada peran sastra tutur dalam menjaga kelestarian bahasa daerah. Penelitian ini memperkaya teori tentang bagaimana tradisi lisan, khususnya *sinrilik* dapat memperkuat identitas budaya suatu komunitas dan mempertahankan bahasa lokal yang terancam punah. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian bahasa Makassar dengan mendokumentasikan dan menyebarkan praktik sastra tutur kepada generasi muda, yang berperan penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Baso, Y. S., & Andi, A. (2022). Rekeyasa Linguistik; Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar dari Kepunahan, Kasus Bahasa Makassar. *TALENTA Conference Series*, 5(1), 16–21.
- Batubara, H., Fitriani, Y., Utami, P.I., Minh, N.V., & Phuc, L. H. (2022). Kajian Tradisi Lisan: Sastra Tutur Guritan Besemah Pagar Alam Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal. *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 111–121.
- Campbell, L., & Muntzel, M. C. (2010). The Structural Consequences of Language Death. *In Investigating Obsolescence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Choi, W. (2024). An Experimental Review of the Knowledge System of Oral Literature Texts. *The Society of Korean Oral Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damayanti, E. (2023). Representasi Kearifan Lokal Jawa dalam Cerpen Gayatri: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Diksa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116-127.
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410–4420.
- Handini, K. (2022). Peran Orang Tua, Teman, dan Media Sosial dalam Sikap Pemertahanan Bahasa Daerah. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 180-188.
- Hidayatullah, F. (2021). Seni Rejung sebagai Sastra Tutur Etnik Semende Bermuatan Nilai Budaya Lokal. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), 30-35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second edi). Sage Publications: International Educational and Professional Publisher.
- Mufwene, S. S. (2004). Language Birth and Death. *Annual Review of Anthropology*, 33(1), 201-222.
- Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing Voices: The Extinction of The World's Languages*. Oxford: Oxford University Press.
- Ng'ang'a, N., Thinguri, R., & Macharia, A. (2021). Collaborations Practice Implementation on Education for Sustainable Development in Host Universities of Regional Centres of Expertise, Kenya. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 23(4), 1-12.
- Nursalam, Saryono, D., Dermawan, T. (2020). Fungsi Kontekstual Pertunjukan Sastra Lisan Kelong Makassar. *Totobuang*, 8(1), 89–101.
- Nugraini, T. and Pamungkas, J. (2023). Eksistensi Lembaga Taman Kanak-kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1087-1104.
- Nursalam, Santoso, A., Basuki, I. A., Laia, A., Sinamo, B. C., & Prastio, B. (2024). Exploration of Symbolic Meanings : a Semiotic Study of Kelong Oral Literature Performance in Makassar Community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1-26.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D.K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2),

293-310.

- Rahim, A., Nursalam, Ismail, A., Asia M., Sari, N. P. (2023). Analysis of Orality Kapata in Central Maluku. *Sawerigading*, 29(2), 179–191.
- Ravindranath, M., & Cohn, A. C. (2014). Can a Language With Millions of Speakers be Endangered? *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 7, 64-75.
- Srihilmawati, R., & Nunuy, N. (2023). Transformasi Bahasa Daerah di Era Smart Society 5.0 JSIM. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(5), 570-575.
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 82-94.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah : Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2), 111-120.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2), 277–296.
- UNESCO. (2012). UNESCO's Language Vitality and Endangerment Methodological Guideline. In *Review o Application and Feedback*.
- Ünal, E., Karaca, N., Şaldırdak, G., Albayrak, H., Özçadırcı, A., Nacar, N., ... & Cankurtaran, Ö. (2025). Investigation of The Effectiveness of a Biopsychosocial-Based Exercise Approach in Rheumatic Diseases: a Mixed Methods Research with Patients' Perspectives. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 31(1), 1-12.
- Velini, R. S., & Suryad, M. (2023). Usaha Pemertahanan Bahasa Minangkabau Melalui Permainan dan Tradisi Budaya Lokal di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 71–80.
- Weda, S. (2017). Syntactic Variation of Makassarese, A Member of The South Sulawesi Group of Language in Austronesian Great Family, Classroom Language Assessment. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 1–13.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1–13.
- Wulandari, M., Yolviansyah, F., & Misastri, M. (2023). Team Assisted Individualization: Improving Number Competency Students' Understanding of Mathematical Concepts. *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 20-30.
- Yelli, N., & Parista, J. T. (2017). Struktur Penyajian Sastra T tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. *Jurnal Sitakara*, 2(2), 114-124.
- Younas, A., Pedersen, M., & Tayaben, J. (2019). Review of Mixed-Methods Research in Nursing. *Nursing Research*, 68(6), 464-472.
- Zulaeha, I. and Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.